

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kedokteran gigi tidak hanya terbatas pada gigi geligi dan kesehatan gigi tiruan, namun menyebar ke area mulut yang mencakup jaringan keras maupun jaringan lunak (Ship, 2006). Kavitas pada rongga mulut adalah organ tubuh yang terbentuk dari lidah pada bagian oral (dua pertiga bagian anterior dari lidah), palatum durum (palatum keras), palatum mole (palatum lunak) dasar mulut, *trigonum retromolar*, bibir, mukosa bukal, *alveolar ridge*, dan gingiva. Tulang mandibula dan maksila adalah bagian tulang yang membatasi kavitas rongga mulut (Yousem DM, Chalian AA, 1998). Berbagai macam bentuk abnormalitas dapat terjadi pada jaringan lunak mulut yang meliputi lidah berselaput atau *fissured tongue* karena tumpukan sisa makanan/minuman. (Greenberg *et al*, 2008).

Variasi normal mukosa rongga mulut merupakan kondisi yang dapat ditemukan pada beberapa orang. Kondisi tersebut biasanya tidak terlalu diperhatikan namun apabila dibandingkan dengan orang lain, penderita akan merasa khawatir akan keadaan tersebut walaupun kondisi tersebut tidak berbahaya. Tidak adanya pemicu dari variasi normal ini, namun terdapatnya peluang faktor bawaan atau tekanan sentimental. Variasi normal rongga mulut membuktikan manifestasinya simetris bilateral pada lokasi atau perluasan, umumnya asimtomatik, tidak berubah dan menggambarkan variasi dari suatu jaringan normal yang bertambah, sering muncul karena bersamaan dengan meningkatnya usia (Wisessa, 2017).

Variasi anatomi lidah normal dapat diamati berdasarkan bentuk lidah dan tekstur permukaannya dengan melihat fisura. Lidah dalam variasi normal memiliki karakteristik tekstur permukaannya yang kasar (Nurmadhini *et al*,

2019).

Beberapa kelainan mukosa rongga mulut salah satunya adalah *fissured tongue* (Ship, 2006). *Fissured tongue* adalah variasi normal yang terlihat dengan adanya retakan yang memiliki kedalaman bervariasi pada sebagian atau seluruh permukaan dorsal lidah. Kelainan dalam mulut tersebut dikategorikan sebagai kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan atau dimasukkan ke dalam suatu kelompok yang disebut variasi normal dalam mulut (Barnes & Walls, 2006). Celah-celah tersebut dapat sejajar dengan median *lingual groove*, berjalan melintang atau miring (Cawson *et al*, 2001). *Fissured tongue* juga dikenal sebagai *plicated tongue* (Cawson *et al*, 2001) atau *scrotal tongue* (Bernier, 1959). *Fissured tongue* ditemukan 4-5 kali lebih besar pada anak-anak dengan retardasi mental (Khozeimeh & Rasti, 2006).

Gangguan perkembangan neurologis adalah kegagalan untuk mempunyai kemampuan fungsi neurologis yang seharusnya dimiliki, dikarenakan akibat dari terdapatnya lesi (defek) dari otak yang tumbuh pada fase awal perkembangan otak (Njiokikitjen *et al*, 2003). Gangguan perkembangan neurologis biasanya tampak sebelum anak berusia 2,5 tahun sebab adanya keterlambatan bayi/anak dalam mencapai *milestonenya*, seperti belum mampu bersandar, bergerak dan berbahasa. Pada kehidupan sehari-hari ditemukannya beberapa gangguan perkembangan neurologis yang terlihat jelas yaitu: permasalahan dalam bahasa yang diucapkan, kepribadian/tingkah laku sosial, gerakan-gerakan motorik lembut dan keras (Soetjningsih, 1995).

Gangguan neurologis yang berhubungan dengan *Fissured tongue* diantaranya sindrom *Down* dan sindrom *Melkersson-Rosenthal*, sindrom *Cowden*, sindrom *Sjogren*. Gangguan neurologis pada sindrom *Down* meliputi retardasi mental, *muscle hypotonia*, dan kejang (Lanfranchi *et al*, 2009). Gangguan neurologis pada sindrom *Melkersson-Rosenthal* meliputi kelumpuhan saraf kranial VII/ *Bell palsy* (Gerresen *et al*, 2005). Gangguan neurologis pada sindrom *Sjogren* meliputi kejang atau epilepsi fokal saat otak terlibat, kelumpuhan saraf kranial atau mielopati sumsum tulang belakang

(Kim et al, 2009). Gangguan neurologis pada sindrom *Cowden* meliputi *Macrocephaly* (Jelsig et al, 2014), *Megalencephaly* dan *Dolichocephaly* (Gustafson et al, 2007). Berbagai tingkat gangguan spektrum autisme dan kecacatan intelektual telah dilaporkan juga (Jelsig et al, 2014).

Sindrom *Down* merupakan suatu keadaan yang mempunyai keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental yang disebabkan karena abnormalitas pertumbuhan kromosom, yaitu jumlah kromosom 21 yang berlebih. Diprediksikan bahwa genetik yang berlebih tersebut terdapat pada bagian tangan bawah dari kromosom 21 dan hubungannya dengan fungsi gen lainnya menghasilkan suatu peralihan darah yang memungkinkan terjadinya penyimpangan perkembangan fisik dan susunan saraf pusat (Soetjningsih, 1995). Prevalensi Sindrom *Down* mencapai lebih dari 300 jiwa (Cheng et al, 2011).

Sindrom *Down* memiliki gejala klinis yang terdapat pada seluruh tubuh. Pada rongga mulut, ditemukan palatum yang tinggi dan sempit, lidah protusi, bibir kering, dan keterlambatan erupsi gigi geligi. Pada tahun ketiga atau keempat dari perkembangan fisik ditemukan celah-celah yang dalam pada lidah atau *fissured tongue*, dan sangat banyak ditemukan *Fissured tongue* pada anak dengan Sindrom *Down* berusia 6 tahun ke atas (Batten et al, 1953).

Selain sindrom *Down*, terdapat kondisi gangguan neurologis lain yang berhubungan dengan *fissured tongue* yaitu sindrom *Melkersson-Rosenthal*. Sindrom *Melkersson-Rosenthal* merupakan suatu kelainan yang langka, dengan karakteristik utama yang disebut triad klasik. Triad klasik Sindroma *Melkersson-Rosenthal syndrome* terdiri dari paralisis wajah unilateral, pembengkakan orofasial, dan *Fissured tongue* (Neville et al, 2002). *Fissured tongue* merupakan kondisi yang paling sedikit ditemukan, namun keberadaannya berperan besar dalam menegakkan diagnosis (Sapp et al, 2004). *Fissured tongue* terjadi pada 50% sampai 60% dari pasien dengan sindrom *Melkersson-Rosenthal* (Sapp et al., 2004). Kondisi ini menunjukkan adanya reaksi imun yang abnormal terhadap infeksi atau alergen (Langlais et al, 2013

dalam Hernawati, 2019).

Gangguan neurologis pada sindrom cowden meliputi *Macrocephaly* yaitu berkepala besar, (Jelsig *et al*, 2014) *Megalencephaly* yaitu kondisi otak berukuran lebih besar dari ukuran normal dan *Dolichocephaly* yaitu kondisi kepala (Gustafson *et al*, 2007). Berbagai tingkat gangguan spektrum autism dan kecacatan intelektual telah dilaporkan juga (Jelsig *et al*, 2014).

Gangguan neurologis pada sindrom *Sjogren* meliputi mielopati sumsum tulang belakang, sakit kepala, neuropati perifer, *stroke*, *Bell's palsy*, *dystonia*, radikulopati (Kim *et al*, 2009).

Islam telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian menjadi *nutfah*, *alaqah*, dan *mudhghoh* sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya dengan berbagai kemampuan yang telah dianugrahi Allah SWT. Manusia sebagai *ahsanu taqwim*, yaitu sebaik-baiknya penciptaan dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini (Sada, 2016).

Sebagaimana Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” [Q.S At-Tin (95): 4].

Penyakit adalah ujian yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya untuk menguji keimanan. Dalam kondisi sakit terdapat pahala, ampunan, serta mengingatkan akan nikmat Allah SWT (Rahmawati Pudji & Hanafi, 2016). Ketika Allah memberikan sakit, terdapat alasan tertentu yang menjadi penyebab itu semua (Islam Pos, 2020).

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“*Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku*” [Q.S Asy-Syu'ara (80): 42].

Manusia diciptakan dalam berbagai variasi dengan bentuk yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu *Fissured Tongue* dan gangguan neurologis. *Fissured Tongue* merupakan kelainan bawaan atau genetik yang dimanifestasikan dengan alur yang dapat bervariasi dalam ukuran dan kedalamannya (Ashok, 2019). Sedangkan dalam gangguan neurologis terjadinya kelainan fungsional sekitar tubuh yang diakibatkan penurunan fungsi otak, *medulla spinalis*, saraf perifer dan otot. Manifestasi klinik berupa gejala hilangnya fungsi motorik dan sensori dari *traktus* dan *nucleus* saraf kranialis yang terkena (Biller J, 2012).

Sudut pandang Islam menjelaskan bahwa salah satu cara memelihara tubuh yang baik yaitu dengan cara menjaga kesehatan dan kebersihan rongga mulut. Meningkatkan edukasi untuk lebih menjaga dan kebersihan rongga mulut merupakan hal penting yang perlu dilakukan.

Tujuan dari *literature review* ini adalah ingin mengetahui secara spesifik teori terkait identifikasi pola dan penyebab terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Pola dan Penyebab Terjadinya *Fissured Tongue* Pada Penderita Gangguan Neurologis” dengan metode *literature review*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pola *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis?
2. Apa saja penyebab terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis?
3. Bagaimanakah pandangan Islam tentang variasi normal *fissured tongue* yang terjadinya pada penderita gangguan neurologis?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang pola dan penyebab terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman melakukan penelitian dengan metode *literature review*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ilmu-ilmu yang baru terhadap pola dan penyebab terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis.
3. Mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah dipelajari dan didapat pada saat kuliah untuk merumuskan dan memecahkan suatu masalah yang ada.

1.4.2 Manfaat bagi institusi kedokteran Gigi

1. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pola penyebab terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan penyebab terjadinya *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data ilmiah dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Sebagai sumber pengetahuan kepada masyarakat tentang kelainan *fissured tongue* pada penderita gangguan neurologis, dan untuk menambah keyakinan kepada masyarakat bahwa segala penyakit itu ada pengobatan serta pencegahannya.